

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman penitipan anak merupakan salah satu pilihan yang *trend* saat ini terutama bagi ibu bekerja. Ibu yang biasanya merupakan seorang pengasuh utama, saat ini banyak digantikan perannya oleh orang lain dikarenakan adanya aktivitas di luar rumah yang tidak bisa ditinggalkan seperti bekerja. Kesibukan ini menimbulkan kurangnya pemenuhan kebutuhan anak dan seringkali anak terabaikan, sehingga sebagian orangtua yang sibuk bekerja menitipkan anak pada neneknya, pembantu, *baby sitter* atau menitipkan anak pada taman penitipan anak. Saat ini, taman penitipan lebih dipilih dikarenakan anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan usianya dibawah pengasuhan guru taman penitipan anak.

Taman penitipan anak memiliki tujuan menyelenggarakan program pengasuhan serta kesejahteraan sosial pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dalam bentuk pendidikan nonformal (UU Nomor 20 tahun 2003). Guru di taman penitipan anak merupakan orang yang bertanggung jawab secara penuh selama seorang anak berada dalam pengasuhannya. Permendikbud Nomor 84 tahun 2014 menyebutkan bahwa tanggung jawab guru anak usia dini adalah memberikan pendidikan dengan kurikulum yang sesuai dengan aturan taman penitipan anak dan mengacu kepada tahap tumbuh kembang anak sesuai usia.

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) (Masfiroh, 2008), idealnya seorang guru yang mengasuh anak usia 0-1 tahun menangani maksimal 3 anak, guru dengan anak usia 1-3 tahun adalah menangani maksimal 6 anak dan guru dengan anak usia 3-6 tahun adalah menangani maksimal 8 anak. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2018 terhadap 5 guru pengasuh taman penitipan anak yang berada di Yogyakarta, pengasuh masih merasakan kurangnya perasaan bahagia yang dirasakan dikarenakan jam kerja yang banyak dengan mengasuh jumlah anak yang tidak sebanding. Dimana seorang pengasuh, mengasuh bayi dan anak-anak berjumlah 8 orang. Hal ini juga tidak sesuai dengan aturan menurut NAEYC, dimana seorang pengasuh idealnya mengasuh bayi 0-1 tahun sejumlah 3 anak. Banyak anak yang akhirnya terabaikan dan membuat pengasuh menjadi merasa sedih karena tidak sanggup untuk menangani semua anak asuhnya dalam waktu yang bersamaan. Sedih merupakan salah satu contoh dari afek negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif pada guru pengasuh taman penitipan anak masih dalam kategori kurang.

Guru perlu mempunyai perasaan positif yang dituangkan kedalam pengasuhan yang dilakukannya selama berada dalam taman penitipan anak. Salah satu perasaan positif yang dapat membantu kegiatan selama berada di taman pendidikan anak adalah kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu indikator dari kualitas hidup individu dalam masyarakat. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai salah satu hal yang penting dan ingin dicapai oleh setiap individu. Sebagian besar individu masih mengeluhkan kesejahteraan walaupun

telah berkecukupan secara ekonomi, memiliki keluarga yang harmonis serta dapat mencapai cita-cita yang telah diidamkan. Adapun individu yang telah melaksanakan ibadah dengan baik terkadang masih memiliki permasalahan kesejahteraan. Menurut Ariati (2010), kesejahteraan subjektif merupakan bagaimana seseorang memandang hidupnya baik dari segi kognitif dan evaluasi kemudian menuangkannya dalam kesejahteraan subjektif.

Diener, Oishi & Lucas (2003) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah salah satu bentuk dari psikologi positif, kesejahteraan subjektif dapat diartikan sebagai kebahagiaan, ketentraman, kepuasan hidup serta dapat berfungsi penuh dalam kehidupan. Bersamaan dengan pernyataan tersebut, Diener dkk (Utami 2012) menuturkan kebahagiaan merupakan salah satu indikator dari kehidupan yang baik, hal ini diperoleh melalui debat yang dilakukan oleh para ahli filsafat terkait kualitas hidup individu yang dapat dikatakan sejahtera.

Diener, Lucas, Oishi, Synder & Lopez (2002) menyatakan evaluasi afektif dan kognitif adalah bagian dari kesejahteraan subjektif. Dimensi afektif menceritakan pengalaman positif seperti sukacita, kebahagiaan, dan kebanggaan serta pengaruh negatif seperti kesedihan, stres, dan rasa bersalah. Dimensi kognitif mengacu pada kepuasan orang dalam kehidupan yang dijalani. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif pada guru dipengaruhi oleh perasaan seperti merasa bahagia dan sedih dapat mempengaruhi suasana lingkungan pendidikan di taman penitipan anak. Apabila seorang guru taman penitipan anak memiliki perasaan negatif serta merasa kurang dalam hal kepuasan hidup, maka anak-anak yang diasuhnya akan mendapatkan dampak buruk

seperti terabaikan dan menjadi pelampiasan perasaan negatif guru taman penitipan anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Diener (Ariati, 2010) yang mengutarakan teori evaluasi digunakan individu untuk mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami menentukan kesejahteraan subjektif.

Diener (2005) mengungkapkan tinggi dan rendahnya level afeksi positif serta afeksi negatif yang dialami individu dapat menggambarkan kesejahteraan subjektif. Tingginya level afeksi positif dan rendahnya level afeksi negatif yang dirasakan menandakan individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi. Kemudian individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah ditandai dengan rendahnya level afeksi positif dan tingginya level afeksi negatif yang dialami dalam kehidupannya.

Kesejahteraan subjektif dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif atau emosi (Eddington dan Shuman, 2008). Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif antara lain adalah tujuan hidup, keuangan, keagamaan dan kepribadian (Eddington dan Shuman, 2008). Didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wan & Khan (2015) yang meneliti hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan, peneliti berasumsi bahwa religiusitas memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif pada guru pengasuh taman penitipan anak. Religiusitas memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan subjektif karena kesejahteraan subjektif dapat dirasakan oleh individu apabila seorang individu memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhannya.

Nashori (2002) mengatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Bagi seorang yang beragama islam, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agamanya. Emosi-emosi positif yang muncul melalui penerapan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari diprediksi akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada guru pengasuh taman penitipan anak. Tay, Myers, Diener (2014) menyebutkan bahwa religiusitas berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada individu, hal ini dibuktikan dengan aktivitas keagamaan yang sering dilakukan mampu mengurangi afek-afek negatif individu. Penelitian Jackson & Bergeman (2011) juga menyimpulkan bahwa berbagai dimensi religiusitas yang ada mampu memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan subjektif individu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Wani & Khan 2015; Tay, Myers, Diener 2014; Jackson & Bergeman 2011), dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan religiusitas dan kesejahteraan subjektif pada guru taman penitipan anak.

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif pada guru taman penitipan anak.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan manfaat dalam mengembangkan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi positif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian psikologi positif yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi dan berbagai pengetahuan terkait kesejahteraan subjektif pada guru taman penitipan anak.

D. Keaslian penelitian

Penelitian terkait dengan kesejahteraan subjektif, sudah cukup banyak baik penelitian internasional ataupun penelitian dalam negeri, namun penelitian yang melibatkan religiusitas dan kesejahteraan subjektif nampaknya belum banyak diteliti, sehingga peneliti memiliki keinginan untuk berusaha memperluas kajian ilmiah dengan melakukan penelitian ini. Beberapa topik penelitian terdahulu diantaranya adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Wani & Khan (2015) dengan 150 subjek memperoleh hasil bahwa religiusitas muncul sebagai prediktor signifikan untuk memengaruhi kesejahteraan subyektif. Ditemukan bahwa religiusitas (*independent*) muncul untuk mempengaruhi secara signifikan kesejahteraan subyektif (*dependen*) sebesar 59,9%.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalek (2010) terkait religiusitas dan kesejahteraan subjektif menggunakan sampel dalam penelitian ini berjumlah 224, yang terdiri dari 106 laki-laki dan 118 perempuan dan usia sampel tersebut berkisar dari 18 hingga 28 tahun yang merupakan mahasiswa Universitas Kuwait. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala *Quality of Life* dan *Self-Rating Scales*. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki memiliki signifikansi 9 dari 13 skala yang ada serta memiliki korelasi yang positif. Berdasarkan analisis *varimax orthogonal rotasi* menghasilkan faktor kualitas hidup dan religiusitas. Kesimpulan yang diperoleh adalah religiusitas merupakan komponen penting dalam penelitian ini yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas hidup mahasiswa Universitas Kuwait.

Penelitian lain dilakukan oleh Tay dan Diener (2011) dengan judul *Needs and Subjective Well-Being Around the World*. Penelitian ini dilakukan di 123 negara berupa hubungan antara pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan subjektif termasuk didalamnya adalah evaluasi hidup, perasaan positif dan perasaan negatif. Pemenuhan kebutuhan memiliki hubungan secara konsisten dengan kesejahteraan subjektif di seluruh dunia. Evaluasi hidup memiliki hubungan yang tinggi dengan pemenuhan kebutuhan dasar; perasaan positif berhubungan erat dengan kesejahteraan subjektif; perasaan negatif memiliki hubungan yang kuat dengan pemenuhan kebutuhan dasar.

Kemudian penelitian *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung yang diteliti oleh Wangi & Annisaa pada tahun 2015 hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum para guru memiliki *subjective well-*

being di kategori tinggi. Dalam aspek afek positif sebagian besar berada pada kategori tinggi dan aspek afek negatif sebagian besar berada pada kategori rendah. Dalam aspek kepuasan hidup sebagian besar berada di kategori cukup puas.

Berikut adalah penjabaran lebih jelas terkait dengan keaslian penelitian ini mengenai keaslian topik, keaslian teori, keaslian alat ukur dan keaslian subjek :

1. Keaslian Topik

Penelitian terkait kesejahteraan subjektif telah banyak dilakukan di banyak Negara. Khalek (2010) melakukan penelitian mengenai kualitas hidup, kesejahteraan subjektif dan religiusitas pada remaja muslim. Tay dan Diener (2011) meneliti tentang kebutuhan dan *subjective well-being* pada 123 Negara di Dunia. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat topik kesejahteraan subjektif menjadi variabel tergantung dan dikaitkan dengan religiusitas sebagai variabel bebasnya

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori religiusitas oleh Raiya (2008). Untuk teori kesejahteraan subjektif peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Diener (1999) yaitu tentang penilaian kognitif, afektif serta kepuasan hidup.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang berupa skala dan disesuaikan dengan topik penelitian serta kondisi subjek. Dalam mengungkap kesejahteraan subjektif, peneliti menggunakan skala SWLS milik Diener, Emmons, Larsen, & Griffin (1985) yang disederhanakan menjadi SWLS Indonesia dan menggunakan skala PANAS (*The Positive and Negative Affect Schedule*) oleh

Watson, Clark, & Tellegen (1998). Dalam mengungkapkan religiusitas, peneliti menggunakan skala PMIR versi Indonesia yang merujuk pada religiusitas yang diperoleh melalui dimensi-dimensi yang diungkapkan oleh Raiya (2008).

4. Keaslian Subjek

Subjek pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan variabel, pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek guru pada taman penitipan anak, guru dalam penelitian ini merupakan guru yang bekerja pada taman penitipan anak di wilayah Yogyakarta.